

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika terhadap kain dalam tradisi *mekutana* dan implikasinya bagi GTM Jemaat Ebenhaezer Rantemario, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kain dalam tradisi *mekutana* bukan sekedar benda atau pelengkap seserahan adat, melainkan simbol budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat di Jemaat Ebenhaezer Rantemario. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce kain dalam tradisi *mekutana* berfungsi sebagai representamen, yaitu tanda yang hadir secara nyata dan menjadi titik awal proses pemaknaan dalam tradisi tersebut. Pada tingkat object, kain dipahami oleh masyarakat sebagai pengikat baik antara kedua calon mempelai, maupun hubungan antara kedua keluarga. Selain itu, kain juga dimaknai sebagai tanda kesungguhan pihak laki-laki dan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak perempuan. Pada tingkat interpretant, kain ditafsirkan sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai pengharapan dan penerimaan, solidaritas sosial, serta kesetiaan dalam perkawinan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kain tidak hanya memiliki fungsi adat, tetapi juga

mengandung pesan moral yang penting dalam membangun hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat.

2. Makna kain dalam tradisi *mekutana*, memberikan implikasi bagi Jemaat Ebenhaezer Rantemario, tentang bagaimana pemahaman yang benar tentang hubungan antara budaya dan iman Kristen, mendorong jemaat untuk membangun kehidupan perkawinan berdasarkan nilai-nilai Kristen seperti persatuan, kasih, penghormatan, kesungguhan, dan kesetiaan yang terkandung dalam simbol kain, memperkuat kehidupan persekutuan dan solidaritas di tengah jemaat, dan menjadi dasar bagi gereja dalam melestarikan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai Kristiani.

B. Saran

1. Bagi Jemaat Ebenhaezer Rantemario

Jemaat Ebenhaezer Rantemario diharapkan dapat memahami dan menghayati makna simbolik kain dalam tradisi *mekutana* sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai positif. Pemahaman tersebut penting agar tradisi yang dijalankan tidak hanya menjadi kebiasaan turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan komitmen dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan berkeluarga.

2. Bagi Lembaga Gereja

Gereja diharapkan dapat terus memberikan pembinaan kepada jemaat mengenai hubungan antara budaya lokal dan iman Kristen. Melalui pembinaan, maupun pelayanan pranikah, gereja dapat membantu jemaat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mekutana* serta menilai dan menghidupinya dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, budaya lokal tetap terpelihara tanpa kehilangan dasar-dasar iman Kristen yang menjadi pedoman hidup jemaat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tradisi *mekutana* sebagai salah satu identitas budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Pelestarian tersebut perlu disertai dengan upaya memperkenalkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda, sehingga tradisi *mekutana* tidak hanya dipertahankan sebagai sebuah ritual adat, tetapi juga dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki makna sosial dan moral bagi kehidupan masyarakat.

4. Bagi kedua mempelai

Kedua mempelai diharapkan memahami bahwa simbol kain dalam tradisi *mekutana* tidak hanya merupakan bagian dari pelaksanaan adat, tetapi juga mengandung makna yang mendalam tentang persatuan, komitmen, kesetiaan, penghormatan, dan kasih. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat bagi pasangan untuk

membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, bertanggung jawab, serta berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristen.